

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DATA PENELITIAN

1. Data Tentang Implementasi Pembelajaran dengan *Modular Instruction* pada Mata Pelajaran Fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Pembelajaran di SD Unggulan Muslimat NU Kudus dimulai pada pukul 07.00 WIB, yang ditandai dengan suara bel berbunyi, sebelum masuk kelas pendidik dan peserta didik berbaris di depan kelas masing-masing untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, setelah selesai guru memberikan pertanyaan sesuai mata pelajaran hari itu, setelah peserta didik bisa menjawab semua soal-soal yang diberikan guru maka diperbolehkan memasuki kelas untuk melanjutkan berdo'a bersama dan memulai proses pembelajaran. Begitu pula dengan pegawai juga memasuki ruangan masing-masing dan mempersiapkan tugas yang akan dijalankan.¹

Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik terlebih dahulu menyiapkan dan membuat administrasi pembelajaran, diantaranya silabus, prota, promes, RPP, serta alat evaluasi. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru Fiqih bapak H. Farid Widjil Mubarak, S.Hi, sebagai berikut:²

“Untuk persiapan sebelum mengajar saya menyusun Prota, Promes serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mbak, selain itu juga saya pahami betul materi yang akan disampaikan pada anak nantinya. Jadi, ketika nanti saya mengajar di kelas tidak merasa canggung, penjelasan kepada anak akan lebih luas dibandingkan kita tanpa memahami terlebih dahulu dan langsung masuk kelas. Di RPP kan ada target-target tertentu yang harus dicapai oleh siswa. Ketika target itu sudah di sampaikan pada anak maka kita membiaskan keterangan yang lebih luas pada anak. Karena fiqih itu

¹ Hasil Observasi di SD Unggulan Muslimat NU Kudus, dikutip tanggal 7 Januari 2017 pukul 07:00 WIB.

² Farid Widjil Mubarak, Wawancara dengan Guru Fiqih kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 09.00-09.30 WIB di Kantor Guru.

kan praktik ubudiyah yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh siswa itu sendiri”.

Hal ini juga dipertegas oleh ibu Wihdal Muna Lukluaty, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD unggulan Muslimat NU Kudus, sebagai berikut:³

“Kurikulum pembelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU menggunakan kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah dalam mata pelajaran yang sama. Seperti pada umumnya, sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru fiqih tentu melakukan persiapan terlebih dulu yaitu diantaranya dengan membuat RPP sesuai kurikulum yang ada, karena hal tersebut merupakan strategi pembelajaran fiqih karena didalamnya terdapat beberapa metode yang akan dilakukan guru sesuai dengan materi yang diajarkan, dan juga agar pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Selain menyusun RPP guru fiqih juga harus membuat Prota, Promes, dan Silabus.”

Untuk membangkitkan minat belajar peserta didik memang diperlukan strategi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang pasif ada pula peserta didik yang aktif. Peserta didik yang aktif tentu akan dengan mudah dan cepat memahaminya, namun pada peserta didik yang pasif akan merasa sulit menerima pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang pasif akan cenderung tidak mempunyai semangat, bahkan mereka merasa jenuh dan bosan serta peserta didik tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga menyebabkan menurunnya kemauan untuk belajar yang berpengaruh pada hasil belajarnya. Selain itu juga materi yang dirasa terlalu banyak juga membuat peserta didik malas untuk mempelajarinya dan susah untuk memahami karena terlalu banyak materi yang dicantumkan mengakibatkan peserta didik malas belajar, malas membaca, serta malas mengerjakan latihan-latihan secara mandiri. Hal itu tentu sangat berpengaruh terhadap rendahnya bahkan tidak tercapainya suatu pengalaman belajar pada peserta didik seperti yang diharapkan. Oleh sebab

³ Wihdal Muna Lukluaty, Wawancara dengan kepala sekolah SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 19 Januari 2017, pada pukul 08.00-08.30 WIB di Kantor kepala sekolah.

itu, diperlukan adanya upaya atau cara agar peserta didik mudah mengerti serta memahami materi yang diberikan, termotivasi dalam mengerjakan soal-soal latihan, serta aktif dalam proses belajar mengajar guna untuk meningkatkan serta mengembangkan pengalaman belajar peserta didik dalam proses belajarnya.

Salah satu strategi yang kreatif dan inovatif dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik adalah dengan diterapkannya pembelajaran dengan *modular instruction* pada pembelajaran agama khususnya mata pelajaran fiqih. Penerapan pembelajaran dengan *modular instruction* ini dimaksudkan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran di SD Unggulan Muslimat NU Kudus. *Modular instruction* ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan lebih baik, terarah, dan terencana. Karena pada setiap topik telah ditetapkan tujuan pelaksanaan praktikum dan semua kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik serta teori singkat untuk memperdalam pemahaman peserta didik mengenai materi yang dibahas. sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Farid Widjil Mubarak, S.Hi., selaku guru fiqih kelas IV, sebagai berikut:⁴

“Gini mbak, setahu saya modul itu kita sajikan kepada siswa sebagai ringkasan atau tambahan materi yang tidak ada di KTSP yang lain. Sebenarnya sama seperti pembelajaran yang lainnya, intinya sama semua, hanya saja di dalam modul tersebut materi lebih ringkas. Sehingga membuat anak lebih mudah faham ketika mempelajarinya.”

Guru SD Unggulan Muslimat NU Kudus khususnya guru fiqih berusaha semaksimal mungkin untuk membuat anak menjadi kritis, aktif dan dapat meningkatkan pengalaman belajarnya. Sehingga dalam penerapan pembelajaran dengan *modular instruction* ini guru banyak berpusat pada peserta didik. Dengan harapan melatih peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran agar lebih mudah mendapatkan

⁴ Farid Widjil Mubarak, Wawancara dengan Guru Fiqih kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 09.00-09.30 WIB di Kantor Guru.

pengalaman dalam proses belajarnya. Guru juga lebih banyak memberikan pertanyaan kepada peserta didik supaya melatih anak menjadi lebih kritis menghadapi materi yang telah dipelajari tersebut. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru fiqih kelas IV, bapak Farid Widjil Mubarak, S.Hi., sebagai berikut:⁵

“Untuk langkah-langkah pembelajaran fiqih di kelas dengan menggunakan modul biasanya saya melakukan pendalaman materi terlebih dahulu mengenai materi sebelumnya dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan untuk di jawab oleh siswa, selanjutnya menyuruh anak untuk membaca terlebih dahulu materi yang ada di modul tujuannya agar anak yang sudah belajar maupun belum belajar dirumah nanti ketika diterangkan mereka sama-sama sudah mengetahui paling tidak sudah ada gambaran tentang materi yang diterangkan guru sehingga anak lebih mudah dalam memahaminya, setelah itu saya baru menjelaskan materi secara singkat yaitu materi inti saja, kemudian saya memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami, jika sudah selesai kegiatan di atas saya menyuruh anak untuk mengerjakan soal-soal yang ada di modul untuk menjadi bahan evaluasi bagi siswa.”

Lebih lanjut lagi, bapak Farid Widjil M. S.Hi., mengatakan:

“Dalam proses pembelajarannya banyak Tanya jawab. Saya punya trik sendiri, ketika selesai pembahasan saya bertanya kepada anak. Saya pingin anak ini kritis, ketika anak belum paham saya memberi kesempatan untuk bertanya, yang belum paham di tanyakan. Apabila anak sudah paham maka ganti saya yang bertanya. Ketika anak sudah paham betul ketika ditanya harus bisa menjawab. Dan juga ketika saya masuk kelas sebelum masuk materi selanjutnya maka saya akan bertanya tentang materi kemarin, apabila anak ditanya sudah bisa menjawab dan nyambung baru saya melanjutkan materi beikutnya”.

Dari pernyataan tersebut, bahwa dalam penerapan pembelajaran dengan *modular instruction* dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik guru memiliki cara sendiri-sendiri ketika mengajar, namun memiliki tujuan yang sama yaitu membuat anak menjadi lebih kritis, lebih aktif, dan lebih faham, sehingga hal tersebut juga akan berpengaruh

⁵ Farid Widjil Mubarak, Wawancara dengan Guru Fiqih kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 09.00-09.30 WIB di Kantor Guru.

terhadap meningkatnya pengalaman belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang telah dilakukan dalam penelitian di SD Unggulan Muslimat NU Kudus, bahwa secara umum, sebagaimana halnya pembelajaran yang lain, pembelajaran dengan modul ini guru memiliki tahapan-tahapan dalam proses pembelajarannya. Ketika masuk kelas guru mengucapkan salam dan menyapa peserta didik dengan bahasa asing (bahasa arab dan bahasa inggris) kemudian guru tidak langsung melanjutkan materi berikutnya melainkan bertanya kembali tentang materi kemarin, peserta didik diberi beberapa pertanyaan untuk mengulas kembali materi kemarin. Setelah sekiranya peserta didik sudah siap untuk belajar maka guru akan melanjutkan materi berikutnya.⁶ Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salwa, siswi kelas IV Al Maraghy mengatakan bahwa:⁷

“Biasanya sih pak guru kalau masuk kelas mengucapkan salam, lalu menyapa siswa dengan menggunakan bahasa asing arab dan inggris, setelah itu pak guru menyuruh untuk membuka buku untuk memulai pelajaran. Tapi sebelum itu biasanya pak guru bertanya tentang materi kemarin.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Aurel, siswi kelas IV Al Maraghy mengatakan bahwa:⁸

“Biasanya pertama kali pak guru masuk kelas mengucapkan salam, menyapa siswa dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris, lalu memberikan pertanyaan tentang materi kemarin sebelum melanjutkan materi berikutnya.”

Dalam penerapan pembelajaran dengan *modular instruction* juga diperlukan adanya metode agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Metode yang digunakan oleh guru fiqih dalam menerapkan pembelajaran dengan *modular instruction* adalah dengan memberikan multimetode, selain ceramah untuk menjelaskan materi singkat, guru juga

⁶ Hasil Observasi di SD Unggulan Muslimat NU Kudus di kutip tanggal 10 Januari 2017.

⁷ Salwa Nabila Husna, Wawancara dengan Siswi kelas IV Al Maraghy SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 17 Januari 2017, pada pukul 12.00-12.30 WIB di Kantor Kepala Sekolah.

⁸ Fairuz Zahra Aurellia, Wawancara dengan Siswi kelas IV Al Maraghy SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 17 Januari 2017, pada pukul 12.00-12.30 WIB di Kantor Kepala Sekolah.

memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya pada saat pembelajaran, apabila tidak ada anak yang bertanya maka guru akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk melatih peserta didik untuk bersikap kritis dan aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Farid Widjil Mubarok, S.Hi., selaku guru mata pelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus sebagai berikut:⁹

“Ketika selesai pembahasan saya bertanya kepada anak. Saya pingin anak ini kritis, ketika anak belum paham saya memberi kesempatan untuk bertanya, yang belum paham di tanyakan. Apabila tidak ada yang mau bertanya dan ditanya bilang sudah paham maka ganti saya yang bertanya.”

Manfaat diterapkannya pembelajaran dengan *modular instruction* adalah peserta didik tidak terlalu banyak materi, supaya anak lebih mudah memahami materi yang di ajarkan karena di dalam modul hanya materi inti saja. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Farid Widjil Mubarok, S.Hi., selaku guru mata pelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus sebagai berikut:¹⁰

“Begini mbak, kalau modul manfaatnya bagi siswa itu diantaranya siswa tidak terlalu banyak materi, karena di modul hanya dicantumkan materi inti saja. Cuma kajian untuk keterangan materi tersebut itu bisa diterangkan lebih luas oleh guru ketika mengajar di kelas. Jadi, ketika isi modul tersebut lebih ringkas itu memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut.”

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Wihdal Muna Lukluaty, S.Pd menyatakan bahwa:¹¹

“menurut saya, manfaat modul yang digunakan dalam pembelajaran fiqih ini bagi siswa diantaranya menjadikan anak lebih rajin belajar dengan modul karena isi modul yang lebih ringkas menjadikan anak lebih mudah memahami materinya, dan

⁹ Farid Widjil Mubarok, Wawancara dengan Guru Fiqih kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 09.00-09.30 WIB di Kantor Guru.

¹⁰ Farid Widjil Mubarok, Wawancara dengan Guru Fiqih kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 09.00-09.30 WIB di Kantor Guru.

¹¹ Wihdal Muna Lukluaty, Wawancara dengan kepala sekolah SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 19 Januari 2017, pada pukul 08.00-08.30 WIB di Kantor kepala sekolah.

juga melatih anak untuk bisa mandiri dengan mengerjakan soal-soal yang disediakan di modul.”

Perbedaan karakter yang dimiliki setiap peserta didik tidak memungkinkan untuk peserta didik melaksanakan semua tugas yang diperintahkan dan diharapkan oleh guru, kemampuan siswa dalam memahami materi juga berbeda-beda, menanggapi hal tersebut bapak Farid Widjil Mubarak, S.Hi., selaku guru mata pelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus sebagai berikut:¹²

“Gini, untuk karakter pada anak pasti berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Adakalanya anak diberikan metode seperti ini itu langsung paham, ada juga anak yang tidak memahami penerapan metode tersebut. Maka ketika ada anak seperti itu saya pendekatannya langsung ke anak tersebut. Kemudian kita berusaha menggunakan berbagai metode supaya anak itu bisa memahami materi yang disampaikan. Jadi tujuannya agar anak tidak tertinggal dengan teman yang lainnya.”

Setiap anak memiliki kemampuan menyerap pelajaran yang berbeda-beda, ada yang sekali diterangkan langsung faham, adapula yang butuh beberapa kali untuk bisa membuatnya paham. Hal itu mendorong guru di SD Unggulan Muslimat NU Kudus ini khususnya guru fiqih untuk menciptakan inovasi bahan ajar berupa modul. Dengan modul tersebut nantinya diharapkan membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dengan materi yang lebih ringkas, karena di dalam modul hanya terdapat materi yang inti-inti saja, di dalamnya juga terdapat soal-soal tugas yang harus dikerjakan peserta didik serta latihan ulangan. Ketika anak belajar dengan modul ada yang belum paham, maka anak akan menanyakan langsung kepada guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun tujuan diterapkannya pembelajaran dengan modul untuk meningkatkan pengalaman peserta didik, yakni supaya peserta didik bisa lebih mandiri dengan modul yang disajikan kepada peserta didik, menjadikan peserta didik lebih rajin belajarnya karena dalam modul hanya

¹² Farid Widjil Mubarak, Wawancara dengan Guru Fiqih kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 09.00-09.30 WIB di Kantor Guru.

dicantumkan materi singkat atau materi inti saja, dan dalam proses pembelajarannya melatih peserta didik untuk lebih aktif dan kritis. Modul fiqih tersebut diharapkan dapat membantu siswa-siswi dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan lebih baik, terarah dan terencana. Karena pada setiap topik telah ditetapkan tujuan pelaksanaan praktikum dan semua kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa-siswi serta teori singkat untuk memperdalam pemahaman siswa-siswi mengenai materi yang dibahas.¹³

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Wihdal Muna Lukluaty, S.Pd., selaku kepala sekolah SD Unggulan Muslimat NU Kudus, sebagai berikut:¹⁴

“Karena materi Fiqih termasuk dalam materi muatan lokal, maka perlu adanya penyusunan modul tersendiri, sehingga materi yang disampaikan guru bisa lebih jelas, terarah sehingga tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Selain itu, peserta didik lebih mudah memahami karena memiliki sumber bacaan yang jelas”.

Penerapan pembelajaran dengan *modular instruction* ini memang memberikan kontribusi baik terhadap peningkatan pengalaman belajar peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus terutama peserta didik kelas IV, peserta didik lebih aktif ketika pembelajaran hal itu terbukti peserta didik lebih banyak bertanya terhadap materi yang belum faham, dan juga selalu menjawab pertanyaan guru dengan benar dan tepat.¹⁵

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Farid Widjil Mubarok, S.Hi., selaku guru mata pelajaran fiqih mengungkapkan bahwa:¹⁶

“Pengalaman belajarnya meningkat mbak, kalau saya lihat respon peserta didik ketika mengikuti pembelajaran di kelas itu lebih berani untuk bertanya tentang materi yang belum di fahami, selain itu peserta didik juga lebih rajin mengerjakan soal-soal yang ada di modul tanpa disuruh. Yang awalnya pasif ketika pembelajaran

¹³ Dikutip dari Dokumentasi Modul Siswa SD Unggulan Muslimat NU Kudus.

¹⁴ Wihdal Muna Lukluaty, Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 19 Januari 2017, pada pukul 08.00-08.30 WIB di Kantor kepala sekolah.

¹⁵ Hasil Observasi di SD Unggulan Muslimat NU Kudus di kutip tanggal 10 Januari 2017.

¹⁶ Farid Widjil Mubarok, Wawancara dengan Guru Fiqih kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 09.00-09.30 WIB di Kantor Guru.

sekarang sudah mulai berani aktif dengan bertanya ketika kegiatan belajar di kelas.”

Hal itu juga diungkapkan oleh ibu Wihdal Muna Lukluaty, S.Pd., mengungkapkan bahwa:¹⁷

“Untuk pengalaman belajar anak khususnya kelas IV ini kalau saya lihat sudah lebih baik tampaknya anak lebih aktif, kritis, dan lebih rajin dalam belajar hal itu terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa.”

Dalam hal evaluasi dilakukan guru setelah kegiatan pembelajaran, selain tanya jawab guru juga memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal atau kegiatan siswa yang ada di dalam modul siswa.¹⁸ Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Farid Widjil Mubarak, S.Hi., selaku guru mata pelajaran fiqih mengungkapkan bahwa:¹⁹

“Untuk evaluasi pembelajaran biasanya setelah KBM selesai saya memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada siswa, selain itu juga menyuruh untuk mengerjakan soal-soal yang ada di modul.”

Lebih lanjut bapak Farid Widjil Mubarak, S.Hi., mengatakan:

“Untuk hasil belajar anak sudah di atas KKM, untuk menjabarkan soal-soal anak sudah mampu, kalau hasil UTS kemarin nilai anak rata-rata mencapai 80.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Fairuz Zahra Aurellia, siswi kelas IV SD Unggulan Muslimat Nu yang menyatakan bahwa:²⁰

“Biasanya setelah pelajaran guru memberi tugas untuk menghafal hadits-hadits dan menyuruh mengerjakan soal yang ada di modul.”

Dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik, sikap guru, kemampuan guru ketika mengajar juga memberikan pengaruh terhadap hal tersebut. Guru yang baik, tegas, dan perhatian terhadap peserta didik

¹⁷ Wihdal Muna Lukluaty, Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 19 Januari 2017, pada pukul 08.00-08.30 WIB di Kantor kepala sekolah.

¹⁸ Hasil Observasi di SD Unggulan Muslimat NU Kudus di kutip tanggal 17 Januari 2017.

¹⁹ Farid Widjil Mubarak, Wawancara dengan Guru Fiqih kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 09.00-09.30 WIB di Kantor Guru.

²⁰ Fairuz Zahra Aurellia, Wawancara dengan Siswi kelas IV Al Maraghy SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 17 Januari 2017, pada pukul 12.00-12.30 WIB di Kantor Kepala Sekolah.

menjadi daya tarik tersendiri dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik merasa nyaman dan tenang tanpa merasa tertekan dengan sikap guru yang tidak ramah, kemampuan guru dalam mengajar di kelas juga menjadi faktor pendukung dalam proses belajar mengajar. Keefektifan sebuah pembelajaran dapat diukur melalui empat indikator yang meliputi kualitas pembelajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, intensif, dan waktu. Seperti yang dikatakan kepala sekolah SD Unggulan Muslimat NU Kudus, ibu Wihdal Muna Lukluaty, S.Pd. mengatakan bahwa:²¹

“Untuk mengukur sebuah keefektifan pembelajaran dapat diukur menggunakan empat indikator yaitu *pertama*, Kualitas pembelajaran yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga siswa dengan mudah dapat mempelajarinya atau tingkat kesalahannya semakin kecil. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajaran. Penentuan tingkat keefektifan pembelajaran tergantung dengan pencapaian penguasaan tujuan pengajaran tertentu, biasanya disebut ketuntasan belajar. *Kedua*, Kesesuaian tingkat pembelajaran yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi baru. *Ketiga*, Intensif yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan. Makin besar motivasi yang diberikan, makin besar pula keaktifan siswa dengan demikian pembelajaran akan efektif. Dan *keempat*, Waktu yaitu waktu yg dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.”

Lebih lanjut Ibu Wihdal Muna Lukluaty, S.Pd., juga mengatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaan pembelajaran guru fiqih menurut pengamatan saya sudah bagus, secara administrative sudah bagus, dilihat dari kompetensi guru mapelnya juga sudah bagus.”

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nabila, siswi kelas IV At Tobari mengatakan bahwa:²²

“Saya senang dengan cara guru mengajar karena gurunya menyenangkan, tegas tapi lucu, hehe..”

²¹ Wihdal Muna Lukluaty, Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 30 Januari 2017, pada pukul 09.00-09.30 WIB di Kantor kepala sekolah.

²² Nisrina Nabila Tsabita, Wawancara dengan Siswi kelas IV At Tobari SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 17 Januari 2017, pada pukul 12.00-12.30 WIB di Kantor Kepala Sekolah.

Wawancara dengan Nabila, siswi kelas IV Al Maraghy juga mengatakan bahwa:²³

“Senang kak, gurunya menyenangkan, perhatian sama siswa, tegas juga.”

Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran dengan modul dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik ini diharapkan nantinya materi yang telah disampaikan oleh guru fiqih bisa di serap oleh peserta didik dengan baik agar dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi ilmu yang bermanfaat. Seperti harapan yang diungkapkan oleh Ibu Wihdal Muna Lukluaty, S.Pd., selaku kepala sekolah SD Unggulan Muslimat NU Kudus mengungkapkan bahwa:²⁴

“Harapan saya semoga materi yang telah disampaikan oleh guru khususnya guru fiqih ini bisa diserap dengan baik oleh peserta didik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat.”

2. Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran dengan *Modular Instruction* pada Mata Pelajaran Fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pembelajaran dengan *Modular Instruction* dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran fiqih. Banyak manfaat yang diperoleh dari penerapan pembelajaran dengan *Modular Instruction* baik bagi guru maupun siswa.

Maka dari itu ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat atau problem dalam penerapan pembelajaran dengan *modular instruction* dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus. Menurut bapak

²³ Salwa Nabila Husna, Wawancara dengan Siswi kelas IV Al Maraghy SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 17 Januari 2017, pada pukul 12.00-12.30 WIB di Kantor Kepala Sekolah.

²⁴ Wihdal Muna Lukluaty, Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 30 Januari 2017, pada pukul 09.00-09.30 WIB di Kantor kepala sekolah.

Farid Widjil Mubarak, S.Hi., selaku guru pengampu mata pelajaran fiqih SD Unggulan Muslimat NU Kudus mengatakan bahwa:²⁵

“Faktor pendukungnya yaitu mendapat dukungan sekolah dengan menjadikan modul sebagai bahan ajar pelajaran fiqih, tersedianya modul fiqih pada siswa, bimbingan guru fiqih yang menjadi tempat siswa untuk bertanya, serta cara belajar siswa. Sedangkan faktor penghambatnya selama ini menurut saya ya tingkat kemampuan pemahaman siswa yang beragam, terbatasnya waktu belajar, serta kurangnya kontrol dari orang tua siswa itu sendiri. Ketika orang tua tidak bisa mengontrol anaknya maka dampaknya ke anak itu sendiri. Jadi ketika anak disuruh hafalan niat, hafalan sholat, dan sebagainya nah ketika tidak ada kontrol dari orang tua ketika di rumah kadang-kadang repot. Bacaan yang disuruh menghafal terkadang lupa. Terutama ketika habis liburan panjang kebanyakan ketika anak masuk sekolah, do’a-do’a kebanyakan lupa tapi ketika anak di ingatkan dan disuruh mengulang kembali mereka langsung bisa.”

Wawancara dengan Ibu Wihdal Muna Lukluaty, S.Pd., selaku kepala sekolah SD Unggulan Muslimat NU Kudus mengatakan bahwa:²⁶

“Menurut saya faktor pendukungnya itu kemampuan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sangat baik karena kualifikasi guru yang sesuai dengan setiap mata pelajaran yang diampu. Sedangkan untuk hambatannya itu terletak pada kedisiplinan anak dalam membawa buku modul yang sesuai dengan jadwal pelajaran masih harus diperhatikan sehingga tidak menghambat proses KBM serta kurang meratanya siswa dalam hal kemampuan memahami dan menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.”

Wawancara dengan Nisrina Nabila Tsabita siswi kelas IV (At Tobari) SD Unggulan Muslimat NU Kudus mengatakan bahwa:²⁷

“Kesulitannya karena waktunya sedikit kak...”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Salwa Nabila H. siswi kelas IV Al Maraghy yang menyatakan bahwa:²⁸

²⁵ Farid Widjil Mubarak, Wawancara dengan Guru Fiqih kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 09.00-09.30 WIB di Kantor Guru.

²⁶ Wihdal Muna Lukluaty, Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 30 Januari 2017, pada pukul 09.00-09.30 WIB di Kantor kepala sekolah.

²⁷ Nisrina Nabila Tsabita, Wawancara dengan Siswi Kelas IV (At Tobari) SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 17 Januari 2017, pada pukul 12:00-12.30 WIB di Kantor Kepala sekolah.

²⁸ Salwa Nabila Husna, Wawancara dengan Siswi Kelas IV (Al Maraghy) SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 17 Januari 2017, pada pukul 12:00-12.30 WIB di Kantor Kepala sekolah.

“waktu belajarnya di kelas terlalu sedikit, baru sebentar sudah selesai, kurang puas juga.”

Wawancara juga dilakukan dengan Fairuz Zahra Aurellia, siswi kelas IV Al Maraghy yang mengatakan bahwa:²⁹

“kesulitannya terkadang aku susah memahami materinya yang ada di modul kak.”

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat faktor pendukung dari penerapan pembelajaran dengan *modular instruction* dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus yaitu mendapat dukungan dari sekolah dengan menjadikan modul sebagai bahan ajar khususnya mata pelajaran fiqih, tersedianya modul fiqih pada siswa, bimbingan guru fiqih yang menjadi tempat siswa untuk bertanya, cara belajar siswa, kualifikasi guru yang sesuai dengan bidangnya yaitu sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan pemahaman siswa yang beragam, terbatasnya waktu belajar, kurangnya kontrol dari orang tua ketika anak di rumah, kedisiplinan peserta didik dalam membawa modul tersebut ketika pelajaran. Materi-materi yang telah diajarkan di sekolah seperti niat wudlu, cara wudlu, dan lain-lain terkadang tidak di perhatikan orang tua saat anak di rumah hal tersebut membuat anak mudah lupa karena tidak di praktikkan ketika di rumah, kedua, materi yang terdapat di dalam modul kurang lengkap, penyusunan modul kurang jelas, dan terakhir waktu pembelajarannya yang sedikit, karena pembelajarannya hanya satu jam pelajaran setiap pertemuan.

²⁹ Fairuz Zahra Aurellia, Wawancara dengan Siswi Kelas IV (Al Maraghy) SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 17 Januari 2017, pada pukul 12:00-12.30 WIB di Kantor Kepala sekolah.

B. ANALISIS DATA

1. Analisis Implementasi Pembelajaran dengan *Modular Instruction* pada Mata Pelajaran Fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Pendidikan adalah satu-satunya asset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan Negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia. Seorang guru sebagai tenaga profesional harus memperhatikan perilaku yang mencerminkan tenaga profesional melalui tindakan nyata dalam mengajar. Seorang guru tidak hanya sekedar menjalankan kegiatan pendidikan yang bersifat rutinitas, tetapi juga dituntut cakap dalam menggunakan strategi, model, metode, teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam proses pembelajaran posisi guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Guru memosisikan dirinya sebagai fasilitator penyelenggara proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.³⁰ Ekspektasinya adalah dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat berperan secara aktif melalui berbagai kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang dirancang serta di diterapkan oleh guru.

Berdasarkan pada data penelitian hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber di atas, maka peneliti dapat menganalisisnya. Setelah peneliti mengadakan penelitian di SD Unggulan Muslimat NU kudus dengan beberapa metode yang ditempuh, pada akhirnya di peroleh data-data yang ada. Berdasarkan data hasil penelitian, di bawah ini akan di analisis dengan metode deskriptif. Penerapan pembelajaran dengan *modular instruction* atau pembelajaran dengan modul pada mata pelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus ini dilakukan guru fiqih dengan melalui beberapa langkah. Sesuai yang diungkapkan oleh bapak H. Farid Widjil Mubarak, S.Hi., pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul pada mata

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan, Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 162

pelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus yaitu sebagai berikut:³¹

“Untuk langkah-langkah pembelajaran fiqih di kelas dengan menggunakan modul biasanya saya melakukan pendalaman materi terlebih dahulu mengenai materi sebelumnya dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan untuk di jawab oleh siswa, selanjutnya menyuruh anak untuk membaca terlebih dahulu materi yang ada di modul tujuannya agar anak yang sudah belajar maupun belum belajar dirumah nanti ketika diterangkan mereka sama-sama sudah mengetahui paling tidak sudah ada gambaran tentang materi yang diterangkan guru sehingga anak lebih mudah dalam memahaminya, setelah itu saya baru menjelaskan materi secara singkat yaitu materi inti saja, kemudian saya memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami, jika sudah selesai kegiatan di atas saya menyuruh anak untuk mengerjakan soal-soal yang ada di modul untuk menjadi bahan evaluasi bagi siswa.”

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan. Peran guru dan murid sangat berpengaruh dalam pembelajaran itu sendiri.³² Sebagai seorang guru yang setiap hari berinteraksi dengan peserta didik dapat melakukan pembaruan dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kemauan dalam menggali strategi pembelajaran akan menciptakan cara-cara atau strategi baru sehingga peserta didik tidak mengalami kebosanan serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman secara maksimal. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan maka dari beberapa uraian data di atas dapat di pahami bahwa guru fiqih di SD Unggulan Muslimat NU dalam proses belajar mengajarnya menggunakan strategi pembelajaran modul atau disebut juga dengan *modular instruction*. Penggunaan modul tersebut sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam hal pengalaman belajar

³¹ Farid Widjil Mubarak, Wawancara dengan Guru Fiqih kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 09.00-09.30 WIB di Kantor Guru.

³² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Arruz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 20

peserta didik. Mutu pendidikan dapat terwujud jika dalam proses pembelajaran diselenggarakan secara efektif, artinya dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar/lingkungan belajar yang mendukung.³³ Adapun proses pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan *modular instruction* atau pembelajaran dengan modul dilakukan guru ketika di kelas dengan cara *pertama*, guru memberikan pendalaman materi terlebih dahulu yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang materi sebelumnya untuk mengulas kembali atau mengingatkan kembali materi yang kemarin, *kedua*, setelah peserta didik dianggap sudah siap untuk mengikuti pelajaran berikutnya guru melanjutkan proses belajar mengajar dengan menyuruh peserta didik membaca materi yang ada di modul, hal tersebut dimaksudkan supaya anak yang sudah membaca maupun belum membaca ketika di rumah selama mengikuti pelajaran nantinya anak mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, *ketiga*, barulah guru menerangkan materi secara singkat atau materi pokoknya saja. *Keempat*, Setelah itu barulah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berani bertanya atau mengemukakan pertanyaan yang belum dipahami, di sini guru berusaha semaksimal mungkin untuk memotivasi peserta didik untuk berani bertanya, kritis, dan aktif ketika mengikuti pelajaran di kelas. *Kelima*, terakhir sesekali guru menyuruh peserta didik untuk mengerjakan soal-soal yang ada di modul, terkadang juga guru menyuruh peserta didik untuk menghafal hadits-hadits yang ada di modul tersebut sebagai bahan evaluasi peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ridwan Abdullah Sani bahwa pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran perlu dilakukan penyampaian tujuan pembelajaran dan

³³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm 41

kegiatan membangkitkan motivasi belajar bagi peserta didik. Aktivitas lain yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan adalah apersepsi, yakni mengecek pemahaman awal peserta didik agar mereka “siap” menerima informasi atau keterampilan baru.³⁴

Langkah-langkah yang dilakukan guru fiqih dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan modul tersebut guru fiqih ketika mau mengajar sudah mempersiapkan terlebih dahulu bahan yang mau diajarkan atau disampaikan nanti ketika di kelas, guru juga harus memahami serta menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik supaya proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya guru baru menyampaikan materi pelajaran dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan modul yang telah di susun, dalam hal evaluasi guru memberikan latihan soal-soal atau tugas yang ada di modul. Pembelajaran dengan modul diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Proses pembelajaran memang tidak akan lepas dari tiga komponen yang meliputi peserta didik, guru, serta kurikulum. Tiga komponen tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Peserta didik yang aktif dan kreatif didukung dengan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran serta guru yang menguasai materi dan strategi penyampaian yang efektif akan semakin menambah kualitas pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan *modular instruction* tersebut dirancang oleh guru fiqih sebagai sumber belajar bagi peserta didik maupun guru untuk membantu proses belajar mengajar kaitannya dengan meningkatkan pengalaman belajar. Modul tersebut disajikan kepada peserta didik yang berisi materi pokok serta beberapa latihan soal supaya peserta didik lebih mudah membaca dan mempelajarinya serta memiliki bahan evaluasi dengan mengerjakan soal yang ada di modul tersebut.

³⁴ *Ibid*, hlm. 41

Seperti teori yang diungkapkan oleh Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari bahwa pengalaman belajar dalam modul berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.³⁵

Adapun tujuan dari pembelajaran modul atau *modular instruction* tersebut supaya peserta didik lebih mudah memahami materi yang di sajikan di dalam modul untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan karena peserta didik memiliki sumber bacaan yang jelas yang disusun oleh guru mata pelajaran itu sendiri, dan di dalam modul tersebut berisi aktivitas pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Seperti teori *Houston* dan *Howson* yang dikutip oleh Made Wena mengungkapkan bahwa modul pembelajaran meliputi seperangkat aktivitas yang bertujuan mempermudah siswa untuk mencapai seperangkat tujuan pembelajaran.³⁶

Proses pembelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU ini peserta didik diharapkan aktif dalam mengikuti pembelajaran diantaranya aktif bertanya dan aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, hal tersebut mendorong peserta didik supaya berlatih bersikap kritis, kreatif dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga di dalam kelas peserta didik tidak hanya secara pasif mengamati dan mendengarkan guru yang sedang mengajar melainkan peserta didik dapat meningkatkan pengalaman belajarnya dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar dikelas seperti halnya menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dan mengerjakan soal-soal yang ada di modul.

Meningkatkan pengalaman belajar peserta didik sangat penting, karena semakin banyak pengalaman yang didapat peserta didik ketika belajar maka semakin berpengaruh terhadap hasil belajarnya pula.

³⁵ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (teori, Konsep, & Implementasi)*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 3

³⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 233

Dengan demikian seorang guru harus belajar mengadakan pembaruan pembelajaran dengan memasukkan pengalaman-pengalaman belajar yang menarik. Pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang benar-benar membelajarkan peserta didik, semakin peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran akan semakin berkualitas pula hasil belajarnya. Jadi, peserta didik tidak hanya sekedar datang, duduk, mencatat, dan pulang tanpa pengalaman belajar yang diperolehnya.

Proses kegiatan belajar mengajar di kelas guru mata pelajaran fiqih ini sudah menyiapkan beberapa pokok-pokok materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Agar pembelajarannya dimulai dengan sistematis sesuai dengan apa yang direncanakan. Proses pembelajaran yang efektif perlu dirancang dengan memanfaatkan teori-teori belajar dan pembelajaran sedemikian rupa sehingga seluruh potensi peserta didik dapat didayagunakan secara optimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Wihdal Muna Lukluaty, selaku kepala sekolah bahwa untuk mengukur sebuah keefektifan pembelajaran dapat diukur melalui empat indikator, yaitu:

pertama, Kualitas pembelajaran yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga siswa dengan mudah dapat mempelajarinya atau tingkat kesalahannya semakin kecil. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajaran. Penentuan tingkat keefektifan pembelajaran tergantung dengan pencapaian penguasaan tujuan pengajaran tertentu, biasanya disebut ketuntasan belajar.

Kedua, Kesesuaian tingkat pembelajaran yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi baru.

Ketiga, Insentif yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan. Makin besar motivasi yang diberikan, makin besar pula keaktifan siswa dengan demikian pembelajaran akan efektif.

keempat, Waktu yaitu waktu yg dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.”

Dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan modul fiqih agar menjadi efektif ini guru memberikan berbagai pengalaman belajar kepada peserta didik, diantaranya pengalaman belajar mental, pengalaman belajar fisik, serta pengalaman belajar sosial. Seperti teori yang diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani bahwa keefektifan pembelajaran tersebut dapat dicapai jika pengalaman belajar bagi peserta didik yang hendak diwujudkan oleh guru didukung oleh media pembelajaran dan sumber belajar yang memadai dan relevan dengan pengalaman belajar tersebut.³⁷

Pengalaman belajar mental ini guru merancang pembelajaran fiqih dengan modul yang berhubungan dengan aspek berpikir peserta didik. Pada aspek inilah guru fiqih SD Unggulan Muslimat NU Kudus menyuruh peserta didik untuk membaca terlebih dahulu materi yang ada di modul fiqih sebelum guru menerangkan atau menjelaskan. Karena dengan membaca diharapkan peserta didik mengetahui gambaran materi yang akan diterangkan guru nantinya. Seperti teori yang diungkapkan oleh Novan Ardy W, dalam bukunya bahwa pengalaman belajar mental dapat dilakukan melalui kegiatan belajar, seperti membaca buku, mendengarkan ceramah, serta melakukan kegiatan perenungan.³⁸ Sedangkan untuk pengalaman belajar fisik ini guru menyuruh peserta didik untuk praktek, seperti contoh praktek sholat pada pembahasan materi tentang idul fitri dan idul adha, hal itu bertujuan supaya peserta didik tidak hanya mengetahui tentang teorinya saja melainkan peserta didik telah mengalami sendiri yaitu dengan mempraktikkan tata cara sholat idain tersebut sebelum peserta didik mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir yaitu pengalaman belajar sosial,

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 155

³⁸ *Ibid*, hlm. 148

pada pengalaman belajar sosial ini kaitannya dengan hubungan peserta didik dengan guru maupun orang lain, yaitu guru melakukan kegiatan tanya jawab kepada peserta didik. Disini guru selalu memotivasi peserta didik untuk berani bertanya tentang materi yang belum dipahami. Hal tersebut dapat melatih peserta didik untuk aktif, kritis, serta meningkatkan pengalaman belajar sosial dari peserta didik tersebut.

Dalam tataran ideal ketiga pengalaman belajar di atas tidaklah berdiri secara terpisah, tetapi ketiganya memiliki satu kesatuan yang utuh yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai berbagai kompetensi pada domain kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar mengimplementasikan beberapa model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan isi materi yang sedang dipelajari. Seperti halnya, pada mata pelajaran fiqh kelas IV guru diharapkan mampu mengaplikasikan materi ajar kepada peserta didik yang dikemas dengan semenarik mungkin agar peserta didik tidak merasa bosan dengan materi pembelajaran tersebut. Seperti contoh dalam pembelajaran dengan *modular instruction* (modul). Misalnya, guru fiqh ini menerapkan berbagai metode dalam proses belajar mengajarnya di sesuaikan dengan materi yang akan di pelajari. Diantaranya guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi secara singkatnya, selain itu guru juga menerapkan sistem tanya jawab kepada peserta didik, apabila peserta didik belum faham dengan materinya maka dipersilakan untuk bertanya, namun apabila tidak ada peserta didik yang bertanya maka guru yang akan bertanya kepada peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik berlatih untuk kritis dan aktif dalam proses peningkatan pengalaman belajarnya. Dalam hal evaluasi guru juga menyuruh peserta didik untuk mengerjakan soal-soal yang ada di modul, hal itu dimaksudkan untuk mengetahui seberapa paham anak dalam memahami materi, selain itu juga melatih peserta didik untuk mandiri, mengerjakan sendiri soal-soal tersebut dan menanyakan apabila

ada soal yang belum di pahami. Hal itu diharapkan peserta didik memperoleh pengalaman dalam belajarnya.

Pengalaman belajar sangatlah penting dimiliki dan dialami oleh masing-masing peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan, dan tentu akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya, sehingga apabila peserta didik memiliki pengalaman belajar yang baik tentu akan memiliki harapan yang besar terhadap keberhasilan belajarnya. Hal tersebut sesuai teori yang diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani bahwa pengalaman belajar yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar sangatlah menentukan tingkat pencapaian keberhasilan.³⁹ Pengalaman belajar dalam mata pelajaran fiqih begitu penting, hal ini dikarenakan pelajaran fiqih tidak hanya condong kepada teori saja melainkan juga praktek sehingga dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran fiqih untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus ini guru sesekali menyuruh anak untuk mempraktikkan materi yang sedang dipelajari, contohnya pada mata pelajaran fiqih kelas IV terdapat bab tentang idul fitri dan idul adha, selain guru menjelaskan tata cara sholat tersebut, guru juga menyuruh anak untuk mempraktikkan sholat sesuai dengan tata cara yang tercantum pada materi di modul. Hal itu dimaksudkan supaya anak tidak hanya membaca teorinya saja melainkan juga mengetahui dan mengalami secara langsung bagaimana tata cara sholat idul fitri dan idul adha tersebut agar anak memperoleh pengalaman dari belajarnya tersebut.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh *John Dewey*, bahwa prinsip belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Prinsip ini berdasarkan asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan aktif secara personal, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi atau konsep.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, hlm. 148

⁴⁰ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, Kepel Press, Yogyakarta, 2002, hlm. 147

Adapun pengalaman belajar peserta didik kelas IV SD Unggulan Muslimat NU pada mata pelajaran fiqih secara umum bisa dikatakan meningkat. Hal tersebut dapat di lihat dari respon peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas sudah berani aktif, kritis, dan nilai hasil belajarnya pun membaik. Jadi, penerapan pembelajaran dengan *modular instruction* ini memberikan kontribusi baik terhadap pengalaman belajar peserta didik.

Oleh karena itu, begitu pentingnya suatu pengalaman dalam pembelajaran terhadap peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran fiqih, untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik memerlukan strategi yang inovatif sehingga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu semangat belajar, lebih-lebih pada mata pelajaran fiqih yang memang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari..

Dari observasi yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa SD Unggulan Muslimat NU Kudus memang sudah mengimplemetasikan pembelajaran dengan *modular instruction* pada mata pelajaran fiqih meskipun dalam proses pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang belum sesuai dengan teori yang ada. Penerapan pembelajaran dengan *modular instruction* ini terbukti dapat membantu guru dan siswa dalam proses belajar. Diantaranya peserta didik dapat belajar sendiri, peserta didik juga lebih mudah memahami materi dalam modul karena didalamnya hanya dicantumkan materi inti saja. Selain itu juga dapat dilihat dari hilangnya dominasi penuh guru dalam pembelajaran dimana guru tidak menempatkan diri sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran melainkan sebagai fasilitator dan rekan belajar bagi peserta didiknya.

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan *modular instruction* dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus, meskipun di beberapa titik masih terdapat kekurangan namun secara keseluruhan

telah sesuai prosedur dan unsur-unsur pembelajaran dengan *modular instruction*.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran dengan *Modular Instruction* pada Mata Pelajaran Fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Pelaksanaan implementasi pembelajaran dengan *modular instruction* pada mata pelajaran fiqih tidak berarti akan mulus sesuai dengan yang diinginkan, ada beberapa faktor pendukung serta faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran dengan *modular instruction*. Pembelajaran dengan *modular instruction* yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten pasti hasilnya akan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SD Unggulan Muslimat NU Kudus, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan *modular instruction* dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus.

Adapun faktor yang menjadi pendukung penerapan pelaksanaan pembelajaran dengan *modular instruction* atau pembelajaran modul dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus, yaitu:

a. Mendapat dukungan pihak sekolah

Mendapat dukungan baik dari pihak sekolah, serta pendidik dengan menjadikan modul sebagai bahan ajar pelajaran khususnya mata pelajaran fiqih di SD Unggulan Muslimat NU Kudus, dengan modul tersebut peserta didik bisa dengan mudah memahami materi yang dicantumkan karena di dalam modul hanya disajikan materi inti atau ringkasnya saja.

b. Tersedianya modul pada peserta didik

Tersedianya bahan ajar berupa modul yang disusun oleh guru menjadi salah satu faktor pendukung sebagai menunjang proses belajar mengajar yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Modul merupakan proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis dan terarah untuk dapat digunakan oleh peserta didik.⁴¹

c. Guru sebagai fasilitator

Pembelajaran dengan modul menjadikan guru sebagai fasilitator, kemampuan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sangat baik karena kualifikasi guru yang sesuai dengan setiap mata pelajaran yang diampu dan juga menjadi tempat peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum di pahami. Tugas guru menjelaskan, membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Bukan sekedar menyampaikan materi pembelajaran saja. Dalam proses pembelajaran posisi guru bukanlah sebagai satu-satunya sumber belajar. Disini guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator penyelenggara proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.⁴²

d. Cara belajar peserta didik

Peserta didik memiliki cara belajar sendiri-sendiri. Karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, maka cara belajarnya pun juga berbeda. Dengan modul ini setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya dalam memahami materi belajarnya masing-masing. Dalam setiap modul disusun agar peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya.⁴³

⁴¹ Ridwan Abdullah sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 183

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan, Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm.162

⁴³ *Ibid*, hlm. 183

Selain faktor pendukung ada pula beberapa faktor yang menjadi penghambat penerapan pembelajaran dengan *modular instruction* dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa. adapun yang menjadi faktor penghambat antara lain:

a. Karakteristik peserta didik yang beragam

Kurang meratanya peserta didik dalam hal kemampuan menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu halnya dengan kemampuan pemahaman terhadap materi dalam modul juga berbeda-beda. Misalnya peserta didik yang aktif dalam pembelajaran lebih mudah memahami serta menerima pembelajaran dengan modul, sedangkan peserta didik yang pasif biasanya lebih malas untuk mempelajari sendiri materi yang ada di modul tersebut. Karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian utama guru dalam menentukan pengalaman belajar bagi peserta didik.⁴⁴

b. Kedisiplinan peserta didik dalam membawa modul

Peserta didik ketika tidak ada perhatian khusus dari orang tuanya terkadang banyak yang lupa membawa modul ketika mata pelajaran fiqih, maka dari itu kedisiplinan peserta didik dalam membawa buku modul yang sesuai dengan jadwal pelajaran masih harus diperhatikan sehingga tidak menghambat proses kegiatan belajar mengajar.

c. Terbatasnya waktu belajar

Terbatasnya waktu belajar peserta didik yang mana setiap satu jam pelajaran hanya memiliki waktu 35 menit.⁴⁵ Hal itu membuat peserta didik merasa kurang dalam proses pembelajaran.

d. Kurangnya kontrol dari orang tua siswa

Kurangnya kontrol dari orang tua peserta didik juga menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran dengan modul ini. Ketika

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 151

⁴⁵ Hasil Dokumentasi di SD Unggulan Muslimat NU Kudus di kutip tanggal 10 Januari

orang tua tidak memperhatikan pola belajar anak ketika di rumah akan berdampak kepada anak itu sendiri. Terutama ketika habis liburan panjang, peserta didik banyak yang lupa dengan materi yang di ajarkan khususnya materi do'a-do'a.

Faktor-faktor penghambat tersebut dapat ditutupi dengan faktor-faktor pendukung yang menjadikan penerapan pembelajaran dengan *modular instruction* tetap diterapkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki pengalaman belajar dengan menggunakan modul tersebut. Karena sekolah sebagai sarana pendidikan dituntut untuk menjadikan peserta didik memiliki banyak pengalaman belajar dari proses belajarnya tersebut sebagai penunjang untuk meningkatkan hasil belajar.

